



Revitalisasi Kitab *Pegon* dalam Membangun Akhlak Santri Pondok Mahasiswa Darussalam Kota Semarang

Muhammad Ahsanul Husna ^{a,1}, Inayah ^{b,2*}

^aPendidikan Agama Islam, Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia;

^bPendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia.

¹ahsanulhusna@unwahas.ac.id; ²inayah@walisongo.ac.id

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

03-03-2023

Revised:

10-03-2023

Accepted:

05-04-2023

Keywords

The Pegon Book;

Morals;

Student Cottage;

DarussalamSemarang.

ABSTRACT

The development of science along with the era of society 5.0 has caused the direction of learning to continue to move in a new direction. So that in some circumstances, classical learning which is in fact the book of *Pegon* has begun to be abandoned by its devotees, and many have even been abandoned. Therefore, the researcher is interested in researching the learning activities of the *Pegon* Book which are applied in the Ponma Darussalam Semarang environment. The purpose of this study was to describe and pre-experiment learning the book of *Pegon* in the Ponma Darussalam Semarang and to analyze the revitalization of the *Pegon* book in building the morals of the *santri* of the Ponma Darussalam Semarang. This study used an experimental method in the form of a pre-experiment design (*Taşmīm Tajrībiy*) with the form of a one-shoot case study (*one shot case study/Dirāsah Ḥālah Ṭalqah Wāḥidah*). The research sample was 40 *santri* at the Ponma Darussalam Semarang. The sampling technique used purposive sampling and data analysis based on *Spreadley* with domain, taxonomy, componential and cultural theme analysis. The results showed that the *pegon* book taught in the Ponma Darussalam was able to help revitalize the morals of the students, which was marked by a better level of uptake than the students who first entered the Islamic boarding school.

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan yang beriringan dengan era *society 5.0* menyebabkan arah pembelajaran terus bergerak menuju orientasi yang baru. Sehingga pada beberapa keadaan, pembelajaran klasik yang bernetabene kitab *Pegon* mulai ditinggalkan peminatnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti kegiatan pembelajaran kitab *Pegon* yang diterapkan di lingkungan pondok mahasiswa (selanjutnya disebut Ponma) Darussalam Semarang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan *pre-eksperimen* pembelajaran kitab *Pegon* di lingkungan Ponma Darussalam Semarang serta menganalisis revitalisasi kitab *pegon* dalam membangun akhlak santri Ponma Darussalam Semarang. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen bentuk *pre-experiment design* (*Taşmīm Tajrībiy*) dengan model *one-shoot case study* (studi kasus satu tembakan/*Dirāsah Ḥālah Ṭalqah Wāḥidah*). Sampel penelitian sejumlah 40 santri Ponma Darussalam Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan analisis data berdasarkan *Spreadley* dengan analisis domain, taksonomi, komponensial dan analisis tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *pegon* yang diajarkan di lingkungan pondok, mampu membantu merevitalisasi akhlak santri ditandai dengan tingkat unggah unggah yang lebih baik daripada keadaan santri awal masuk ke pondok.

Kata Kunci: Kitab *Pegon*; Akhlak; Pondok Mahasiswa; Darussalam Semarang.



This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Pembelajaran kitab *Pegon* telah berlangsung selama puluhan tahun di Indonesia, setidaknya sejak Islam itu sendiri mulai disebarkan ke masyarakat. Salah satu tujuan utama yang diharapkan adalah memudahkan masyarakat untuk proses belajar sumber utama Islam, Al-Qur'an dan Hadis. Izatul Afifah (2022) berpendapat bahwa aksara *Pegon* digunakan sebagai salah satu sarana untuk memahami kitab kuning, yang secara umum ditulis dalam Bahasa Arab. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *pegon* adalah huruf arab (*hijaiyyah*) yang dimodifikasi menjadi tulisan dalam bahasa lokal setempat (misal Bahasa Jawa, Sunda, Melayu, dan lain-lain) dan merupakan warisan leluhur daerah Nusantara sejak ratusan tahun lalu. *Pegon* berasal dari bahasa jawa '*pego*' yang memiliki arti menyimpang, disebut menyimpang karena bahasa jawa yang ditulis dalam huruf arab di artikan sebagai sesuatu yang tidak lazim. Menurut peneliti sendiri, kata '*pego*' juga memiliki makna 'bodoh' (pemahaman di beberapa daerah Jawa Tengah-seperti Pati). Dikatakan 'bodoh' karena aksara ini digunakan sebagai salah satu pemaham bagi orang-orang yang masih '*pego*' atau 'bodoh' mengenai tulisan Arab dan Bahasa Arab. *Pegon* di Nusantara mempunyai hubungan erat dengan syi'ar agama Islam, dikarenakan hal ini adalah salah satu cara yang dilakukan oleh para ulama sebagai upaya menyebarkan agama Islam. Aksara arab yang dipakai dalam Bahasa Jawa disebut dengan aksara *pegon*, dimana menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat bahwa aksara arab ini digunakan dalam kesusasteraan jawa khususnya yang bersifat agama Islam (Koentjaraningrat, 1994). Izuddi Niyah (2022) menyebut Aksara *Pegon* dengan sebutan *Gundhul*. Karena kondisi hurufnya yang bersih dari *harakat*, tidak seperti tulisan Arab lainnya. Namun demikian, Peneliti menemukan beberapa kitab *Pegon*, terutama yang digunakan di Ponma Darussalam, beberapa memakai *harakat* atau *syakkal* seperti *fathah*, *jer*, *pes*, *pepet* dan semacamnya. Naufal menyebut bahwa perbedaan antara *Pegon* dengan Arab *Hijaiyyah* adalah bahwa huruf hijaiyah asli merujuk pada *typeface* (rupa huruf) huruf Arab yang diubah dengan mengakomodasi huruf dan pelafalan bahasa lokal, misalnya Melayu, Jawa, atau Madura. Sebagaimana Iman Taufik Suasana (2022) menyampaikan bahwa di beberapa keadaan, abjad Arab asli tidak mendukung fonem-fonem bahasa Jawa seperti e (seperti kata *télo* maupun *tekan*) atau o, ca, pa, dha, nya, tha, dan nga. Oleh karena itu, aksara *Pegon* juga mengadopsi abjad Persia yang memiliki fonem-fonem tersebut selain dha dan tha. Pada akhirnya, huruf-huruf baru diciptakan, yang diyakini diturunkan dari abjad Persia seperti ca dan gaf. Huruf-huruf lainnya diyakini diciptakan berdasarkan huruf asli Arab, misalnya pa dari fa' yang diberi tiga titik, atau ca dari jim diberi tiga titik.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan Arab *Pegon* ataupun akhlak santr diantaranya Suwita Dela (2020) dalam sebuah penelitiannya mengenai kitab *Akhlak lil Banin* menjelaskan bahwa Akhlak menempati tempat tertinggi, sebagaimana juga dikutip dalam buku Ajar *Syamil* yang menyatakan bahwa Islam adalah agama akhlak dan keselamatan. Hal itu juga ditandai dengan sebuah hadis yang menyatakan *إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق* yang berarti 'sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) semata-mata untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Di sisi lain, Muhamad Matin Shopwan Amarullah (2020) berpendapat, bahwa yang mempengaruhi budaya di lingkungan pondok pesantren adalah sosok Kiai dengan karismaniknya. Sehingga yang menjadi contoh langsung atau teladan bagi santri adalah perilaku yang diperlihatkan oleh Kiai selama di lingkungan pondok pesantren. Moh Rosyid

(2020) lebih membidik kitab *Pegon* yang disampaikan untuk golongan tertentu (*Rifa'iyyah*) di daerah Pati dengan menggunakan kitab *Tarjumah*. Dalam penelitiannya, Rosyid mengkorelasikan pemahaman kitab klasik dengan prinsip dasar ajaran Islam yang harus dipertahankan yang tertuang didalamnya. Menurutnya, mempertahankan pemahaman kitab *Pegon Tarjumah* merupakan bagian dari upaya untuk tidak merasa asing atas karya leluhur yang berjuang menegakkan ajaran Islam dalam melawan kolonial.

Dalam penelitiannya, Indriana Rahmawati & Tirta Dimas Wahyu Negara (2021) menyampaikan bahwa untuk memahami kitab kuning perlu memahami Arab Pegon yang mana sebagai akses untuk memahami kitab kuning juga untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning. Akan tetapi secara realita, peneliti menemukan minimnya pengetahuan santri baru Pondok Pesantren Darul Huda Putri dalam penulisan Arab Pegon dan menjadi kendala dalam pembelajaran kitab kuning. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah upaya yang akan dilakukan untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning melalui pelatihan Arab Pegon, materi apa yang akan disampaikan dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning, dan metode apa yang akan digunakan dalam pelatihan Arab Pegon bagi santri baru di Pondok Pesantren Darul Huda Putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan Arab Pegon untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Putri sudah terlaksana dengan baik dan cukup efektif, dengan adanya guru dalam pelaksanaannya dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning melalui pelatihan Arab Pegon dengan menggunakan berbagai macam metode yang mana santri bisa menerima dan faham menerima pelajaran dengan baik.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Rustam Ibrahim (2017) menyebutkan bahwa kategorisasi pondok pesantren terdapat dua jenis, modern dan salaf, dimana kedua-duanya memiliki karakter yang sama yaitu mengajarkan kitab Suci Al-Qur'an dan pengkajian kitab kuning. Hanya saja pondok salaf mengajarkan kitab berbahasa Arab kemudian ditranslate dengan Bahasa Jawa *pegon*. Bedanya dengan pembelajaran di luar pondok pesantren adalah bahwa diluar pondok pesantren mempelajari kitab yang sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Karakter huruf *Pegon* adalah konsonan diwakili dengan huruf yang senada, dan vocal diwakili dengan huruf *'ilat*. Sedangkan untuk huruf yang tidak ada padanannya dalam versi *hijaiyyah* adalah dengan memakai huruf terdekat dengan menambahkan titik tiga pada huruf *Pegon* tersebut, semisal "c" adalah "چ" dengan titik tiga sehingga menjadi "چ".

Sedangkan Siti Mahmudah Fitriani Ningrum dan Ahmad Syamsudin dalam penelitiannya (2021) memaparkan bahwa dalam sebuah pondok pesantren, pasti akan ditemukan beragam metode penyampaian yang diaplikasikan dalam pendidikan santrinya. Pondok juga memiliki kurikulum yang mayoritas memakai kitab kuning dan gundul (tanpa *harakat*). Banyak disiplin ilmu yang harus dilalui agar seorang santri mampu membaca dan memahami kitab tersebut dengan baik. Dengan problem semacam ini, maka Ulama mencari solusi, diantaranya adalah dengan adanya kitab *Pegon*. Penelitian yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan baca-tulis santri itu menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa agar santri dapat menulis, membaca, memaknai, dan memahami kitab kuning yang berbahasa Arab tanpa *harakat* dengan baik dan benar.

Dalam penelitian yang lain, penulis juga memiliki studi yang dilakukan pada kemampuan mahārah kalam yang diimplementasikan pada pondok pesantren salaf, dimana obyek penelitiannya adalah pondok pesantren Raudlatul Ulum Guyangan Pati (2022). dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren salaf tujuan mayoritasnya adalah pada mahārah qir'ah dan istimā'. Dan di Radlatul Ulum melakukan perumusan transformasi kurikulum dengan bidikan pada mahārah *kalām* dengan perspektif ACTFL. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus eksplanatori, Raudlatul Ulum mengimplementasikan empat tahap manajemen kurikulum yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitiannya menyampaikan bahwa perencanaan meliputi penyusunan materi *muḥadaṣah*, debat dan pidato berdasarkan visi misi pondok pesantren, tujuan mahārah *kalam*, pengembangan bakat santri. Organisasi meliputi: materi mahārah *kalam*

dengan buku *Arabiyyah baina yadaik*. Pelaksanaan meliputi: pemakaian metode langsung, audiolingual, eklektik dengan *bi'ah*, *native speaker*, laboratorium Bahasa, dan kitab kuning. Sedang evaluasi adalah dengan *imtihān* dan *munāqasyah*.

Di tahun (2022) Khoirun Nisa, dkk telah melakukan penelitian yang membidik pendampingan baca tulis huruf Pegon yang berlangsung di pondok pesantren Idhotun Nasyi'in. Realita pembelajaran di pondok tersebut sangat minim dan kurang efektif. Dengan kondisi tersebut, peneliti melakukan pendampingan dengan menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) dengan tahapan *discovery*, *dream*, *define*, *design*, dan *desnity*. *Desnity* meliputi pengenalan huruf *pegon*, merangkai kata, mengenal serta menghafal simbol tarkib dalam pemaknaan kitab kuning, dan evaluasi. Hasil yang didapatkan dari pendampingan ini adalah santri yang belum bisa menulis *pegon* akhirnya bisa menulisnya dengan baik dan benar. Sehingga pada evaluasi yang terakhir, empat dari enam santri sudah memenuhi standar kemampuan dan dua sisanya belum. Dua santri ini akan ditindaklanjuti dan *disupport* agar terus belajar dan melatih menulis *pegon* sampai menjadi baik dan benar.

Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Ma'rifatul Halimatus Sa'diyah dan Safiruddin Al Baqi (2021) dalam sebuah studi mengenai pemahaman kitab kuning dengan pelatihan kaidah *Pegon* di Pondok Pesantren Al Barokah. Menurut peneliti, dalam pembelajaran yang berlangsung mengalami kendala karena kurangnya penguasaan santri dalam penggunaan kaidah *Pegon* yang benar. Dengan metode ABCD, menunjukkan hasil evaluasi peserta pelatihan meningkat dengan 18% santri memahami kitab kuning dan menggunakan kaidah *pegon* yang benar.

Dari berbagai studi pendahulu tersebut, penulis menganggap sangat *urgen* untuk meneliti mengenai kitab *Pegon* yang dikoherenkan dengan akhlak santri yang berlangsung di lingkungan pondok mahasiswa (selanjutnya disebut Ponma) Darussalam yang terletak di Kelurahan Kembangarum Semarang Barat Kota Semarang. Ponma ini terintegrasi dalam Yayasan, yang didalamnya juga terdapat beberapa institusi Pendidikan, yaitu sekolah tingkat taman kanak-kanak, Sekolah tingkat Dasar, Pendidikan non formal Taman Pendidikan Al-Qur'an, Majelis Ta'lim, dan Pondok Mahasiswa itu sendiri. Apalagi di kalangan mahasiswa, kitab *Pegon* dianggap asing bagi sebagian mereka. Padahal eksistensinya memegang peran penting, utamanya untuk tetap menjaga akhlak mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran kitab *Pegon* pada santri Ponma Darussalam Semarang, dan menganalisis hasil eksperimen pembelajaran kitab *Pegon* terhadap akhlak santri Ponma Darussalam Semarang. Novelty penelitian ini adalah pembelajaran kitab *Pegon* bagi santri Pondok mahasiswa Darussalam Semarang.

Metode

Penelitian ini memiliki design penelitian dengan menggunakan metode eksperimen. Dalam kelompok *pre-experimental design* (*Taṣmīm Tajrībiy*) dengan bentuk *One – Shoot Case Study* (Studi Kasus Satu Tembakan / *Dirāsah Ḥālah Ṭalqah Wāḥidah*). Dasar pemilihan *pre-experimental design* adalah karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Sebagai contoh, di lingkungan Ponma Darussalam, pembelajaran kitab *Pegon* bukan satu-satunya yang mempengaruhi akhlak mahasiswa, karena pada kenyataannya banyak faktor yang turut terlibat, dan hal itu tidak menjadi fokus pembahasan dalam penelitian. Sedangkan desain *One – Shoot Case Study* (Studi Kasus Satu Tembakan / *Dirāsah Ḥālah Ṭalqah Wāḥidah*) dipilih, karena dalam penelitian ini sampel diberi *treatment* (pembelajaran kitab *Pegon*) dan selanjutnya diobservasi hasilnya (*treatment* adalah sebagai variabel independen dan hasil adalah sebagai variabel dependen). Dengan demikian, *roadmap* pada penelitian ini tergambar sebagai berikut:



Gambar 1. Design Penelitian (*One Shot Case Design*)

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif analitik. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, yang melibatkan santri Ponma Darussalam sejumlah 40 orang. Variabel independen adalah variabel treatment, yaitu Kitab *Pegon*. Sedangkan variabel dependennya adalah akhlak yang terlihat dari *treatment* yang dilakukan. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, interview, dokumentasi dan triangulasi atau gabungan (*Tasliis musytarak/combined triangulation*). Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman (2005), menyatakan bahwa:

the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review.

Bahwa metode pokok yang diandalkan oleh peneliti kualitatif untuk mengumpulkan Observasi dilakukan oleh peneliti pada keadaan *real* di lingkungan Ponma Darussalam Semarang. *Interview* dilakukan terhadap santri Ponma Darussalam mengenai pembelajaran kitab *Pegon* yang ada, proses pembelajarannya, manfaatnya, serta kendala yang dihadapi selama pembelajaran. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengambil gambar pembelajaran kitab *Pegon* di Ponma Darussalam. Alat pengumpul data terakhir yang digunakan adalah triangulasi atau gabungan. Yang dimaksud dengan gabungan adalah memadupadankan antara satu alat pengumpul data dengan alat lainnya agar didapatkan data yang lebih valid dan semakin tinggi reliabilitasnya. Dengan demikian, diharapkan campur tangan peneliti semakin minimal dan data tersajikan secara obyektif. Metode Analisis data yang digunakan merujuk pada model Spreadley. Peneliti membuat analisis data dalam penelitian ini, dengan dimulai pada analisis domain yang meliputi empat aspek umum, yaitu : 1. Kitab *Pegon*; 2. Akhlak; 3. Santri Ponma Darussalam.

Hasil dan Pembahasan

1. Selayang Pandang Ponma Darussalam Semarang

Ponma Darussalam bukan sebuah pondok yang berdiri secara mandiri. Akan tetapi sejarah keberadaannya tidak terlepas dari cikal bakal Yayasan Darussalam yang saat ini membawahi berbagai Lembaga Pendidikan Dasar, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan santri berkisar 325 santri, Taman Kanak-Kanak dengan jumlah rombongan belajar sejumlah 120 peserta didik (terdiri dari TK-A dan TK-B), Sekolah Dasar dengan rombongan belajar dua kelas setiap jenjang dan berkapasitas 30 anak per kelas, sehingga total peseta didik di kisaran 360 anak, majelis Ta'lim orang tua (MATOA) Ahad Pagi dengan jumlah pengikut kisaran 50 orang. Jumlah itu belum termasuk santri kalong usia mahasiswa, usia sekolah, usia 30-60 an tahun yang datang silih berganti setiap harinya. Cikal bakal Ponma Darussalam yang diprakarsai oleh Bapak Drs. H. Sihabudin, MM (Saat ini beliau adalah Ketua Badko Wilayah Jawa Tengah, dan

Penulis buku Bahan Ajar TPQ yang telah beredar ke seluruh wilayah Indonesia dengan jumlah penjualan mencapai puluhan ribu eksemplar). Sebagai seorang pensiunan Pegawai Negeri Sipil, Bapak Sihabudin bertekad untuk membesarkan dan mengembangkan agama Islam -utamanya di lingkungan kota Semarang- dengan dasar *lillahi ta'ala*, sehingga Lembaga yang beliau kembangkan bukan *profit oriented* akan tetapi *sosial* dengan biaya murah namun pengelolaan tidak murahan. Pada awal perintisan, bapak Sihabudin didampingi dengan istri, Ibu Hj. Mahmuhanik, S.Sos, MM yang juga merupakan pensiunan Pegawai Negeri Sipil. Awal perjuangannya, bukanlah Langkah yang mudah, mengingat pada saat itu (sekitar tahun 1982-an) lingkungan Semarang Barat masih jarang penduduk beragama Islam taat, dan bahkan daerah ini dekat dengan komplek *Sunan Kuning*. Sehingga masyarakat yang ada sat itu pun tidak jauh dari kehidupan yang beraneka ragam. Namun semangat yang tidak pernah surut untuk tetap mengembangkan dan meng-syi'ar-kan agama menjadi satu-satunya motivasi dalam berjuang. Cikal bakal itu berlanjut dengan kegiatan mengaji *sorogan* di *langgar* (*musalla*) dengan santri anak-anak usia sekolah dari lingkungan sekitar. Waktu berlalu, dan model *ngaji* di *langgar* ini berkembang menjadi model TPQ. Dan saat ini TPQ Darussalam menjadi salah satu TPQ icon percontohan. Itu terbukti dengan datangnya beberapa TPQ baik dari sekitar kota Semarang maupun wilayah Jawa Tengah untuk studi banding mempelajari atau *istifādah* mulai dari manajemen pengelolaan, proses pembelajaran, materi, pengelolaan kelas, ataupun prestasi pembelajaran. Sekitar tahun 2000-an sebenarnya cikal bakal Ponma ini telah Nampak, hanya saja, karena posisi bapak Sihabudin dan Ibu Mahmuhanik yang masih aktif di Instansi, sehingga pengelolaannya belum maksimal. Keberadaan santri Ponma yang ada pada sat itu, juga berstatus sebagai pengajar tambahan di TPQ, karena perkembangan yang cepat di Lembaga Al-Qur'an ini. Oleh karena itu, semua santri di Ponma Darussalam, tidak selayaknya santri yang dipungut biaya bulanan. Kehidupan keseharian mereka gratis, ditanggung oleh Yayasan, dan tanpa pungutan bulanan sama sekali. Meskipun demikian, setiap bulan mereka tetap menerima *bisyaroh* bulanan dari TPQ walaupun jumlahnya tidaklah besar. Di dukung dengan status para putra yang sudah bekerja di Lembaga Perguruan Tinggi, membuat santri mahasiswa yang datangpun semakin bertambah. Dan *nuansa* pembelajaran pun semakin berkembang seiring dengan kebutuhan dan keadaan zaman. Dan di tahun-tahun terakhir, sekitar 5 atau 6 tahunan ini, Ponma Darussalam mulai memunculkan Kembali model pembelajaran kitab *Pegon* karya Ulama-ulama lokal Jawa, yang ditulis dalam Bahasa Jawa dan menggunakan huruf Arab *Pegon*.

2. Pembelajaran Kitab *Pegon* Pada Ponma Darussalam Semarang

2.1. Materi Pembelajaran Kitab *Pegon*

Sri Wahyuni, Rustam Ibrahim (2017) memaparkan bahwa ciri pondok pesantren adalah mengajarkan ngaji kitab suci Al-Qur'an dan pengkajian kitab kuning (*kutub al turaş*), baik ponpes modern ataupun ponpes salaf. Akan tetapi yang menjadi ciri khas dari ponpes salaf yaitu adanya pengkajian kitab kuning yang membahas berbagai hal seperti ilmu fikih, akhlak, nahwu, shorof dan masih banyak lagi, yang tidak terlepas dengan menggunakan bahasa arab gundul (tanpa *harakat*) kemudian diterjemah dengan bahasa jawa pegon. Dengan karakteristik tersebut, pondok mahasiswa Darussalam masuk dalam katerogi pondok salaf, walaupun dalam praktiknya kesan salaf di lingkungan Darussalam tidak begitu kentara, karena berada di perkotaan dan santrinya adalah dari kalangan mahasiswa dengan *notabene* latar belakang Pendidikan yang tidak seluruhnya mengenal pondok pesantren. Sehingga materi pembelajaran yang disampaikan dikategorikan dalam taraf dasar. Diantara materi-materi yang ada, terdapat beberapa kitab *Pegon* yang biasa dikupas, dibahas, dibaca, adalah:

- 2.1.1. Kitab Tauhid *Aqidatul Awam*
- 2.1.2. Kitab Tajwid *Hidayah al Şibyān*
- 2.1.3. Kitab Akhlak *Ta'lim al Muta'allim*
- 2.1.4. Kitab Fiqih *Safinah al Najah*
- 2.1.5. Kitab Tafsir *al Jalālain*

- 2.1.6. Kitab Nahwu *Waḍih*
- 2.1.7. Kitab *Ṣarf Amsilah Taṣrifīyyah*
- 2.1.8. Kitab *Naṣaiḥ al 'Ibād*
- 2.1.9. Kitab Hadis *Bulugul Marām*

Disamping pembelajaran kitab *Pegon*, Ponma Darussalam juga mengajarkan kitab suci Al-Qur'an secara *sorogan* dan *bandongan*, mujahadah disertai *Yasin, Kahfi, Waqi'ah, Rahman, Mulk* setiap malam Jum'at, *Diba'an* setiap malam Senin, *Khotmil Qur'an* setiap malam Selasa Kliwon, majelis ta'lim MATOA dua mingguan, dan kegiatan lainnya.

2.2. Metode Pembelajaran Kitab *Pegon*

Metode pembelajaran yang diterapkan di Ponma Darussalam diantaranya adalah *sorogan, bandongan, klasikal, pembiasaan, keteladanan, dan menghafal*. Dirdjosantojo dalam tulisan Ade Arip Ardiansyah, menjelaskan bahwa Metode sorogan adalah sejenis metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dimana santri aktif memilih kitab kuning yang akan dibaca, kemudian membaca dan menerjemhkannya di hadapan Kiai. Sementara Kiai mendengarkan bacaan santrinya dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan. Di samping itu, ada juga kemungkinan dikembangkan dengan campuran diskusi atau debat dengan Kiai, misalnya setelah santri membaca bacaannya di hadapan Kiai, kemudian dilanjutkan dengan menanyakan posisi *tarkib* sebuah kata atau struktur bahasanya, dan diminta *dalil* atau dasar *Kitab Alfiyah*-nya untuk membuktikan bahwa santri tersebut benar-benar memahaminya secara *nahwu* dan *sarf*nya.

Metode sorogan diterapkan pada beberapa kitab seperti *Bulugul Maram*. Dimana santri menyampaikan bacaan *matan* hadis beserta *rawi* nya, disertai dengan menulis di papan tulis, *ngasahi* dengan makna *gandhul*, dan menjelaskan maksud dari *hadis* tersebut. Akan tetapi, *sorogan* di Ponma tidak berjalan dengan lancar atau kurang efektif, karena mayoritas santrinya belum mengenal kitab kuning sebelumnya. Sehingga *sorogan* ini masih dalam taraf ujicoba terbatas.

Metode kedua yang digunakan untuk pembelajaran kitab *pegon* adalah *bandongan*. Menurut Habib Chirzin dalam tulisan Ade Arip, memaparkan wetonan adalah metode layaknya kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai (semacam *halaqah*) yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Kegiatan Kiai adalah membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab. Santri menyimak kitab yang sama, masing-masing melakukan pen-*dhabit-an* harakat kata langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks (Kegiatan ini dikenal dengan sebutan *ngasahi*). Dalam metode ini seorang santri tidak mempunyai hak untuk bertanya, terlepas apakah santri-santri tersebut mengerti atau tidak terhadap apa yang telah disampaikan kiai. Posisi para santri pada pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kiai. *Bandongan* biasanya digunakan untuk kitab *Gundul* tanpa *harakat*, seperti tafsir *Jalalain, Naṣaiḥul 'ibād, Ta'lim Muta'allim* dan *Safinatun Najah*.

Adapun kitab *Pegon* yang bernaḍam seperti *Aqīdatul 'awām, Hidāyatus Ṣibyān, Amsilah Taṣrifīyyah*, dan yang *se-type*, biasanya menggunakan klasikal dengan membaca secara Bersama-sama dipandu oleh pengajarnya, dan pada saat-saat tertentu santri mendengarkan terlebih dahulu bacaan gurunya, baru kemudian dibaca secara klasikal. Berikutnya juga dilengkapi dengan ceramah dalam menjelaskan dan diskusi tanya jawab dari materi yang selesai dibaca. Sehingga pada sesi ini, santri tidak hanya *menyimak* tetapi juga praktek membaca secara langsung baik Bahasa Arab aslinya, *makna gandul* nya, maupun *artosipun* atau penjelasannya yang tertuang dalam tulisan *Pegon* Bahasa Jawa.

Kitab *Pegon* sederhana terutama yang bernaḍam, dibaca oleh para santri secara berulang-ulang pada setiap kali akan memulai *ngaji kitab*. Dengan prinsip pembiasaan ini, diharapkan santri akan terpatrit dengan bacaannya, dan dalam jangka yang Panjang bisa hafal materi-materi tersebut. Akap tetapi, hingga sejauh ini, di Ponma Darussalam belum diterapkan evaluasi atau setoran *hafalan* berkala, mengingat praktik penggunaan kitab *Pegon* ini masih dalam rentang eksperimen yang pelaksanaannya belum berlangsung lama. Ke depan, menurut

rencana pengajar yang menangani pembelajaran di Ponma Darussalam ini, sistem setoran hafalan akan diterapkan untuk semua santri. Demikian juga dengan praktik pengajaran kitab suci Al-Qur'an. Setelah *sorogan* per santri usai, dilanjutkan juga dengan *ndarus klasikal* Bersama pengajarnya, mulai dari *Juz 'amma* yang rutin setiap ba'da subuh, dilanjutkan juga dengan *ndarus* Bersama setengah atau saju juz dalam satu majelis. Harapan yang sama juga muncul, ke depan bisa diterapkan sistem setoran hafalan juga untuk Al-Qur'an nya.

3. Akhlak Santri Pondok Mahasiswa Darussalam

Kosakata akhlak berasal dari *akhlaq* أخلاق yang merupakan bentuk *jama'* atau *plural* dengan bentuk dasar خلق yang diartikan sebagai kelakuan baik, tingkah laku yang tertanam atau bawaan yang ada dalam diri seseorang, tata krama, sopan santun, dalam sebuah Tindakan. Kasmuri mengemukakan bahwa secara etimologi, akhlak yang diartikan pengetahuan yang menentukan perbuatan yang baik dan yang buruk pada seseorang, antara yang baik dan yang tercela. Tentang perbuatan manusia baik secara dalam maupun dari luar yang membentuk suatu akhlak pada suatu individu. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Imam *Ghazali* berpendapat bahwa akhlak adalah suatu pengarahan yang tertanam dalam diri individu dan mendorong apa yang menjadi perbuatan yang seketika tanpa memikirkan hal yang terjadi kedepannya, jadi akhlak merupakan perbuatan sifat yang tertanam dalam diri individu yang terkait dalam tingkah laku dan perbuatan. Di beberapa konteks, akhlak memiliki padanan kata atau sinonim karakter. Hal itu seperti yang dikemukakan Indah Fitriya yang menyatakan bahwa dalam Bahasa arab, karakter juga diartikan '*khuluq, sajiyyah, thab'u*' (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Mukti (2022) menjelaskan bahwa akhlak itu sendiri diklasifikasikan dalam dua jenis, yaitu: (1) *fitrah* atau karakter dasar manusia, dan (2) bentukan dari proses pembiasaan dan latihan. Oleh karena itu, dalam hal ini akhlak ada yang sudah terbentuk sejak awal kehidupan manusia, dan yang terbentuk melalui upaya manusia lewat proses pembinaan atau latihan. Meskipun demikian, baik yang *fitrah* maupun bentukan, akhlak itu bisa dididik ke dalam diri manusia (Al-Rasyidin, 2017: 74). Dengan dasar ini, penulis sangat antusias, walaupun awal masuk ke Ponma Darussalam mayoritas santri memiliki latar belakang akhlak yang beraneka ragam, namun dengan bentukan dari lingkungan Ponma Darussalam diharapkan Ketika meninggalkan Ponma, mereka memiliki akhlak yang lebih baik, *tawadlu'*, bisa mengimplementasikan ajaran kitab-kitab yang mereka pelajari selama di Ponma Darussalam.

Menukil pendapat Noviana dalam skripsinya, ada beberapa metode yang bisa dipraktekkan di lingkungan pondok, seperti metode *uswah* (teladan), metode *ta'widiyyah* atau *mumarah* (pembiasaan), metode *mau'idzah* (nasihat), metode *muraqabah* (pengawasan), metode *sawab wa 'iqab* (ganjaran dan hukuman). Metode-metode inilah yang dipraktikkan di lingkungan Ponma Darussalam. Metode *uswah* dipraktikkan oleh para pengajar yang ada di lingkungan Ponma dari cara berbicara atau berdialog dengan *basa krama inggil*, berjalan dengan *tekuk lutut* saat ada di majelis, *salim* Ketika akan pulang atau pamit pergi. Metode *ta'widiyyah* atau *mumarah* adalah pembiasaan, ini berhubungan dengan disiplin waktu, dimana ada jam-jam yang *wajib* digunakan untuk *shalat* berjama'ah, *ngaji*, menjaga kebersihan lingkungan Ponma, hingga *ro'an* membersihkan semua lingkup di area Yayasan Darussalam. Kegiatan ini biasanya Ketika menjelang *Ramadhan*, menjelang tahun baru *hijriyyah*, aka nada acara peringatan hari besar, atau momen tertentu. Demikian juga *mumarah* dalam hal berpakaian, para santri juga diterapkan memakai pakaian Muslimah selama di lingkungan Ponma atau akan bepergian. Hanya saja, untuk *kang santri*, dalam hal berpakaian mereka lebih bebas, tidak harus *bersarung*, berpeci layaknya di lingkungan Ponpes. Para santri laki-laki diperbolehkan mengenakan celana dua pertiga atau celana Panjang. Hal ini dikarenakan mayoritas bahkan hamper semua santri adalah mahasiswa. Sehingga celana dua per tiga sudah dianggap memenuhi *syari'at* berpakaian bagi laki-laki. Pada saat-saat tertentu, pengasuh, baik Bapak Sihabudin maupun Ibu Mahmuhanik, mengumpulkan semua santri untuk diberi nasihat atau *mau'idzah* berkenaan

dengan evaluasi secara umum. Biasanya momen ini juga digunakan pengasuh untuk senantiasa mengingatkan bahwa Ponma Darussalam merupakan salah satu *icon* dan sebagai salah satu tolak ukur di lingkungan masyarakat sekitar. Sehingga diharapkan para santri bisa memberikan *teladan* yang baik menurut agama Islam.

Metode *muraqabah* (pengawasan) merupakan cara berikutnya untuk mengendalikan dan meminimalisir 'kenakalan' yang bisa saja terjadi pada salah satu santri. Pengawasan ini dilakukan secara tidak langsung dan biasanya ada beberapa santri senior yang turut membantu dalam pengawasan. Mengingat tempat tinggal santri dan pengasuh, tidak dalam satu atap yang sama, kecuali untuk beberapa santri saja. Metode *sawab wa 'iqab* (ganjaran dan hukuman) diterapkan hanya apabila ada pelanggaran berat yang dilakukan oleh salah satu santri, semisal mengambil milik temannya dengan jumlah banyak dan sering dilakukan. Maka akan ada ketegasan dari Pengasuh untuk memulangkan kembali santri tersebut.

4. Pembahasan

Sesuai dengan analisis data yang dipakai, yaitu model *Spadley*, maka peneliti merumuskan beberapa hal, menjadi beberapa analisis domain, taksonomi, komponensial dan analisis tema budaya sebagai berikut. 1. Kitab *Pegon*, 2. Akhlak santri, 3. Ponma Darussalam. Dari ketiga domain tersebut peneliti menjabarkan dalam taksonomi sebagai berikut. 1.1. macam kitab *Pegon*, 1.2. materi Pembelajaran kitab *Pegon*, 1.3. metode pembelajaran kitab *Pegon*. Adapun akhlak santri turun dalam taksonomi sebagai berikut. 2.1. Akhlak metode *uswah* (teladan), 2.2. metode *ta'widiyyah* atau *mumarasah* (pembiasaan), 2.3. metode *mau'idzah* (nasihat), 2.4. metode *muraqabah* (pengawasan), 2.5. metode *sawab wa 'iqab* (ganjaran dan hukuman). Sedangkan domain ketiga yaitu Ponma Darussalam. Dari domain ini turun beberapa taksonomi sebagai berikut. 3.1. Sejarah Ponma, 3.2. Jenis Pendidikan di Ponma, 3.3. Jumlah Santri Ponma. Setelah menemukan taksonominya, maka dibuatlah bagan pertemuan yang menurunkan dalam bentuk komponensial dari masing-masing taksonomi tersebut dan yang mencerminkan korelasi dari masing-masing domain. Dalam tataran komponensial, analisis data berubah meluas kembali, dalam artian berubah menjadi jabaran secara umum (bukan problematika secara khusus atau rinci).

Dengan dasar analisis tersebut, peneliti menyimpulkan, bahwa sejak pembelajaran kitab *Pegon* Kembali diperkenalkan di Ponma Darussalam, terlihat indikasi akhlak santri beranjak memperlihatkan sifat *tawadlu'*, bertutur kata dengan sopan, memakai dialog dengan *basa Jawa krama*, dan tidak mudah mendebat atau meninggikan pendapat, Ketika pengasuh atau pengajarnya sedang menyampaikan materi maupun pembelajaran di Ponma. Sifat *tawadlu'* itu juga terlihat mereka lebih banyak menyimak apa yang disampaikan oleh pengasuh maupun pengajar dan mencatat hal-hal apa yang diberikan. Kebiasaan ini hamper tidak pernah terlihat Ketika pembelajaran kitab *Pegon* belum diterapkan di Ponma. Dan akhlak ini juga terbawa Ketika para santri sedang berada di lingkungan belajarnya (kampus).

Dari hasil wawancara dengan para santri, karena pembelajaran kitab *Pegon* ini, mereka lebih memahami Bahasa Arab secara umum, lebih mudah mencari referensi berbahasa arab untuk Menyusun makalah atau karya ilmiah, serta meningkatkan pemahaman terhadap isi Al-Quran. Sedikit demi sedikit bacaan kitab suci Al-Quran juga membaik, karena para santri juga diperkenalkan tentang teori bacaan *tajwid* melalui kitab *Pegon*. Yang tidak kalah esensinya, yaitu para santri Kembali mengenal Bahasa lokal (jawa) sehingga pembelajaran kitab *Pegon* ini, dianggap sebagai salah satu sarana *local wisdom* di taraf mahasiswa.

Simpulan

Pembelajaran kitab *Pegon* yang meliputi disiplin ilmu *tauhid, tajwid, nahwu, sarf, hadis, fiqh, tafsir akhlak* yang diterapkan di Ponma Darussalam memiliki peran yang sangat penting dalam merevitalisasi akhlak santri, baik yang berbentuk sikap, perilaku, ucapan, *tindak tanduk* ataupun bentuk yang lainnya, dimana keadaan akhlak santri saat awal masuk Ponma mengalami peningkatan atau perbaikan setelah beberapa lama ditempa di Ponma melalui pembelajaran kitab *Pegon*.

Daftar Pustaka

- Abd.Mukti, et.al, 2022, 'Model Penanaman Akhlak Santri Melalui Panca Jiwa Di Pondok Pesantren Modern Sumatera Utara', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, VOL: 11/NO: 01 Februari 2022 P-ISSN: 2614-4018, DOI: 10.30868/ei.v11i01.2980 E-ISSN: 2614-8846, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2980/1203>, 1183-1202.
- Ade Arip Ardiansyah, 2020, 'Implementasi Metode Ibtidai dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Majalengka', *Al-ittijāh*, Vol. 12 No. 01 (Juni 2020), <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/al-ittijah/article/view/1329/2284>, e-ISSN : 2655-7444 p-ISSN : 2086-1370,1-14.
- Beni Ahmad Saebani, K.H. Abdul Hamid, Ilmu Akhlak (Bandung:Pustaka setia,2012).
- Fakhrudin Aziz, et.al., al Syamil, Semarang: Pusat Pengembangan Bahasa UIN Walisongo, 2020, cet.1, <http://repository.upi.edu/>
- I Made Laut Mertha Jaya, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, Cet. 1, 2020, ISBN-el: 978-623-244-584-0, h. 141.
- Iman Saufik Suasana, et.al, 2022, 'Pemanfaatan Teknologi Android Dalam Media Pembelajaran Penulisan Huruf Pegon Dalam Memaknai Kitab Di Pondok Pesantren', *JURNAL JITEK* Vol 2 No. 2 Juli (2022) Hal 198-205, P-ISSN : 2809-9249 E-ISSN : 2809-9230, <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jitek/article/view/307/252>, DOI: <https://doi.org/10.55606/jitek.v2i2.307>.
- Indah Fitriya& Alaika M. Bagus Kurnia PS, 2020, 'Menumbuhkan Sikap Karakteristik Islam dalam Dunia Pendidikan Pesantren Maupun di Luar Pendidikan Pesantren di Indonesia', *Tasyri'*: Vol 27, Nomor 1, April 2020, <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/3483/2487>, 50-73.
- Indriana Rahmawati & Tirta Dimas Wahyu Negara, 2021, 'Pelatihan Arab Pegon Bagi Santri Baru Guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Huda Putri', *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 2, Nomor 2, Desember 2021, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/view/3177/1936>, 103-112.
- Izatul Afifah & Didin Sirojudin, 2022, 'Efektivitas Arab Pegon Dalam Pemahaman Kitab Kuning Di Pesantren Darun Najah Malang' *Journal of Education and Management Studies*, Vol. 5, No. 6, <https://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/848/389>, DOI 10.32764/JOEMS.V5 I6.848, 41- 45., e-ISSN: 2654-5209e
- Izuddi Niyah&Nurmahmudah, 2022, 'Kegiatan Berbasis Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan Di Pesantren Al-Fath Melalui Pelatihan Jawa Pegon Dalam Upaya Memaknai Kitab Kuning', *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2022, e-ISSN: 2774-7964, https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i2.2925, <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/agama/article/view/2925/1356>, 90 - 96
- Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi, Akhlak Tasawuf (Jakarta:Kala Mulia,2012).
- Khoirun Nisa, et.al, 2022, 'Pendampingan Baca Tulis Pegon Di Pondok Pesantren Idhotun Nasyi'in Sugiharas Kalitengah Lamongan', *Santri: Journal of Student Engagement*, Volume 01 Nomor, 02, Juni 2022, <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/santri/article/view/272/403>, DOI: <https://doi.org/10.55352/santri.v1i2.272>, E-ISSN:282 8-1810; P-ISSN: 2828-1918, Hal 32-43.
- Ma'rifatul Halimatus Sa'diyah & Safiruddin Al Baqi. 2021. 'Peningkatan Pemahaman Kitab Kuning dengan Pelatihan Kaidah Pegon bagi Santriwati Pondok Pesantren Al Barokah Ponorogo', *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 2021, P-ISSN: 2721-9607/ E-ISSN: 2721-947X <https://ejournal.iainskmalang.ac.id/index.php/Khidmat/article/view/328/256>, 80-98.
- Moh Rosyid, 2020, 'Kitab Pegon Dan Penanaman Prinsip Dasar Keislaman: Studi Kasus Kampung Santri Tarjumah Di Tambangsari, Pati, Jawa Tengah', *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 17 No. 1, 2020,P-ISSN 0216-5937, E-ISSN 2654-4598 DOI: 10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.8439, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/8439/4453>, 102-109.

- Muhammad Ahsanul Husna, Inayah, et.al, 2022, 'Implementasi Materi Mahârah Al-Kalâm Dalam Transformasi Kurikulum Bahasa Arab Perspektif Actfl Pada Pondok Pesantren Salaf', Arabi : Journal of Arabic Studies, 7 (1), 2022, Available online: <http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>, DOI:<http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v7i1.485>, p-ISSN 2548-6616 e-ISSN 2548-6624, 38-50.
- Muhamad Matin Shopwan Amarullah, dkk., 2020, 'Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Membangun Budaya Organisasi di Pesantren Salafiyah', DIRASAH, Volume 3, Number 2, Agustus 2020, p-ISSN: 2615-0212 | e-ISSN: 2621-2838, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>, 1-12
- Naufal Noordyanto, Tipologi Arab Pegon dalam Praktik Berbahasa Madura di Tengah Dinamika Kebudayaan yang Diusung Huruf Latin dalam Jurnal Dekave, Vol. 9, No. 2, 2016, 28.
- Noviana Feriyati, 2021, 'Manajemen Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Desa Sumber Gede Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur', Skripsi, <http://repository.radenintan.ac.id/16147/2/BAB%201%2C2%20%26%20DAPUS.pdf>, 30-34.
- Nur Hikmatul Aulia, dkk., 2020. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Ed. Husnu Abadi. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group. ISBN: 978-623-7066-33-0 Cetakan I, Maret 2020.
- Rosihon Anwar, Akidah Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Siti Mahmudah Fitriani Ningrum dan Ahmad Syamsudin, 2021, 'Pendampingan Belajar Baca Tulis Pegon bagi Santri Baru MTs di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri', Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi, 1(2), <https://jurnal.politap.ac.id/index.php/literasi/article/view/149/83>, DOI: <https://doi.org/10.58466/literasi.v1i2.149>, e-ISSN 2775-3301, 285-291.
- Sri Wahyuni & Rustam Ibrahim, 2017, 'Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren', Jurnal Ilmiah Studi Islam., Volume.17.No.1., Desember 2017, <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/view/920/491>, DOI: <https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.920>, ISSN: 1412-7075, 4-21.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet
- Suwita Dela, Masudi, Eka Yanuarti, 2020, 'Efektifitas Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya', el-Ghiroh. Vol. XVIII, No. 02. September 2020, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v18i2.229>, <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/229/161>, 153-168